

## Etnofisiologi *Pertuq* sebagai Pengobatan Tradisional Upaya untuk Mewujudkan *Good Health and Well-being* di Lombok Timur

Yunisa Suriani\*, Ahmad Izzatul Ukhro, Junaidi, Zohriani, Anindita SHM Kusuma

Program Studi Pendidikan Biologi dan Pendidikan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 83125. Indonesia

\*Corresponding Author: [yunisasuriani026@gmail.com](mailto:yunisasuriani026@gmail.com)

### Article History

Received : November 12<sup>th</sup>, 2025

Revised : November 23<sup>th</sup>, 2025

Accepted : December 12<sup>th</sup>, 2025

**Abstract:** This study examines the ethnophysiological basis of the *Pertuq* practice as a form of traditional healing still actively practiced by the people of Sakra District, East Java. *Pertuq* is performed to treat a condition known as *ketemuq*, a disorder believed to originate from the influence of ancestral spirits. The study used a qualitative approach with an ethnophysiological design through direct observation, in-depth interviews with *Pertuq* practitioners, community leaders, and individuals who have undergone the ritual, and instrument review. Thematic analysis shows that the *Pertuq* practice proceeds through structured stages, including symptom identification, determination of spiritual disorders, pulling the hair at the crown of the head nine times, reciting the intention, saying bismillah (bismillah), Surah Al-Fatihah, reciting the name of the *penemuq*, and a closing prayer. This practice reflects the Sakra community's understanding of the body as a physical, emotional, and spiritual unity. Physiologically, the sensations that arise during the ritual are related to the activation of the autonomic nervous system in response to stress. Psychologically, *Pertuq* provides calm, reduces anxiety, and strengthens the patient's faith through culturally based healing mechanisms. The research confirms that *Pertuq* plays a role as a traditional health strategy that helps maintain physical and mental balance and complements modern medical treatment in supporting good health and well-being.

**Keywords:** *Pertuq*, ethnophysiology, *temuq*, traditional medicine, East Lombok

## PENDAHULUAN

Pengetahuan tradisional telah menjadi bagian penting dalam sistem kesehatan masyarakat Indonesia, khususnya pada komunitas pedesaan yang masih memegang erat warisan budaya leluhur. Di wilayah Lombok Timur, khususnya Kecamatan Sakra, praktik penyembuhan berbasis spiritual tetap memiliki posisi signifikan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu praktik yang terus dijalankan adalah *Pertuq*, sebuah metode penyembuhan tradisional yang memadukan aspek spiritual, psikologis, dan fisiologis. Tradisi ini menggambarkan hubungan yang kuat antara persepsi masyarakat mengenai tubuh, kesehatan, serta aktivitas spiritual yang diyakini memengaruhi kondisi fisik dan psikis individu.

Dalam budaya masyarakat Sakra, tubuh manusia dipahami sebagai satu kesatuan yang terkait erat dengan aspek sosial, moral, dan spiritual. Sakit tidak hanya dimaknai sebagai

gangguan proses biologis, tetapi juga sebagai ketidakseimbangan dalam hubungan manusia dengan lingkungan maupun dunia roh. Interpretasi ini memunculkan penjelasan bahwa gejala seperti sakit kepala, nyeri perut, perasaan berat pada tubuh, atau kecemasan muncul sebagai respons terhadap pengaruh arwah orang yang telah meninggal (*penemuq*). Keyakinan tersebut memperlihatkan cara masyarakat memahami penyebab gangguan fisik dengan mengaitkannya pada kondisi spiritual yang dianggap tidak harmonis.

Ritual *Pertuq* dijalankan untuk memulihkan keseimbangan tersebut. Praktik ini melibatkan seorang individu yang memiliki kompetensi budaya untuk melakukan penyembuhan, dengan cara menyentuh ubun-ubun pasien sembari menyebutkan nama *penemuq* yang diyakini berkaitan dengan gangguan yang dialami. Ubun-ubun diperlakukan sebagai titik paling sensitif yang merepresentasikan pusat kesadaran seseorang.

Sentuhan pada bagian tersebut dipahami sebagai sarana yang menghubungkan kondisi fisik dan spiritual, sehingga proses penyembuhan berlangsung secara terintegrasi. Penyebutan nama arwah dan pembacaan doa menjadi komponen utama yang mengarahkan proses pemulihan secara simbolik maupun emosional.

Dalam perspektif fisiologi modern, gejala yang muncul pada individu yang mengalami ketakutan atau tekanan emosional berkaitan erat dengan mekanisme respons stres. Aktivasi sistem saraf otonom menyebabkan pelepasan hormon seperti adrenalin dan kortisol yang memengaruhi fungsi tubuh, termasuk peningkatan ketegangan otot, sakit kepala, gangguan pencernaan, dan perubahan persepsi rasa sakit. Penjelasan fisiologis ini menegaskan bahwa kondisi psikis berperan nyata dalam memengaruhi respons tubuh. Fenomena tersebut sejalan dengan konsep psikosomatik yang menunjukkan keterkaitan antara pikiran dan tubuh, tanpa meniadakan interpretasi budaya masyarakat terkait penyebab dan penanganan gangguan kesehatan.

Praktik Pertuq yang terus dijalankan masyarakat Sakra menunjukkan keberlanjutan sistem pengetahuan lokal yang berfungsi sebagai mekanisme adaptif dalam menjaga kesehatan. Di tengah perkembangan layanan kesehatan formal, masyarakat tetap mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya sekaligus sebagai langkah penyembuhan yang dianggap menyentuh aspek yang tidak dijangkau oleh layanan medis modern. Kebertahanan praktik Pertuq menegaskan relevansinya dalam kehidupan masyarakat serta menunjukkan peran pentingnya dalam pemeliharaan kesejahteraan fisik dan psikis.

Secara fisiologis, gejala yang muncul ketika seseorang mengalami ketakutan atau tekanan emosional dapat dijelaskan melalui mekanisme respons stres. Pada kondisi ini, tubuh melepaskan hormon adrenalin dan kortisol yang memicu berbagai reaksi fisik, seperti ketegangan otot, sakit kepala, gangguan pencernaan, rasa berat pada tubuh, hingga perubahan persepsi terhadap rasa sakit. Di masyarakat Sakra, respons biologis semacam ini sering ditafsirkan sebagai gangguan dari *penemuq*, sehingga kemudian ditangani melalui praktik Pertuq. Perbedaan cara memahami gejala tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara tubuh, pikiran, dan kepercayaan budaya dalam menafsirkan kondisi sakit.

Dari sisi psikologis, kecemasan atau ketakutan yang tidak terkelola dapat menyebabkan gangguan tidur, munculnya rasa panik, dan kelelahan mental yang secara langsung memengaruhi kesehatan fisik. Dalam praktik Pertuq, sentuhan pada ubun-ubun, pembacaan doa, dan pendekatan spiritual memberikan efek menenangkan yang berperan mereduksi ketegangan emosional. Meskipun tidak dijelaskan dengan kerangka medis modern, efek relaksasi ini membuat masyarakat merasa terbantu dan pulih, sehingga Pertuq tetap dipandang sebagai bentuk penyembuhan yang bermakna secara budaya.

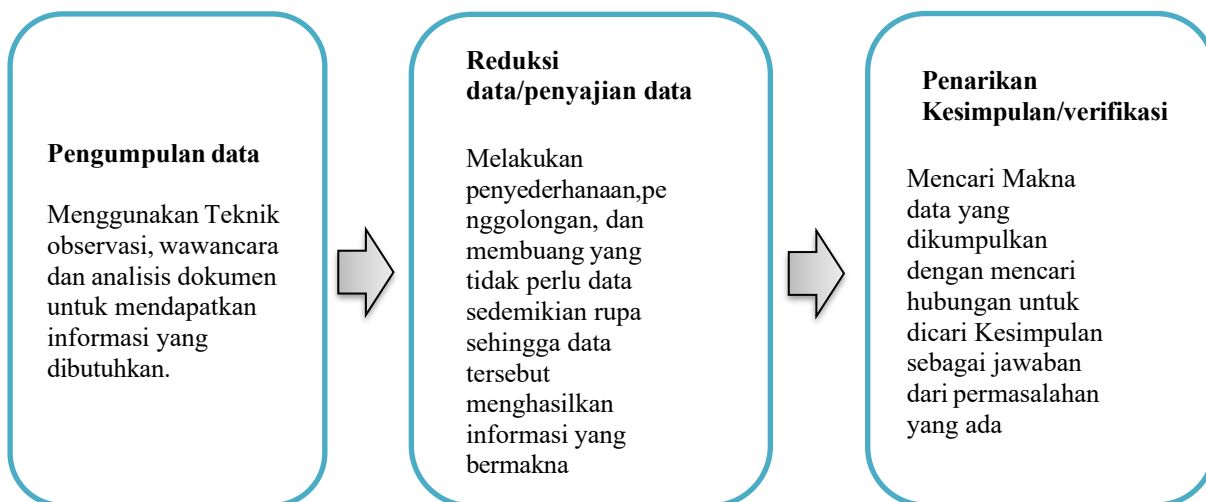
Melihat relevansinya dalam kehidupan masyarakat, praktik Pertuq perlu dikaji lebih lanjut melalui pendekatan etnofisiologi untuk memahami bagaimana budaya lokal memengaruhi cara masyarakat menilai sakit dan proses penyembuhan. Kajian seperti ini sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ketiga tentang “kehidupan sehat dan kesejahteraan” yang menekankan pentingnya kesehatan fisik dan mental. Penelitian mengenai Pertuq bertujuan menggambarkan perspektif masyarakat Sakra terhadap praktik tersebut serta menilai bagaimana Pertuq dapat berkontribusi dalam membangun strategi kesehatan masyarakat yang lebih holistik dan berkelanjutan di tengah keberadaan layanan kesehatan modern.

## METODE

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan etnografi. Kajian etnografi difokuskan pada etnofisiologis untuk menelaah konstruksi makna, sistem simbol, serta relasi antara tubuh, kesehatan, dan spiritualitas dalam praktik Pertuq pada masyarakat Kecamatan Sakra, Lombok Timur. Lokasi ini dipilih karena tradisi Pertuq masih dijalankan secara aktif dan menjadi bagian integral dari sistem penyembuhan masyarakat setempat. Populasi penelitian mencakup seluruh warga yang memiliki pengalaman, pemahaman, atau keterlibatan dalam praktik tersebut, sedangkan pemilihan sampel dilakukan secara purposive untuk memastikan keterhubungan informan dengan fenomena yang dikaji, meliputi pelaku ritual, individu yang pernah mengalami ketemuq, tokoh adat, serta masyarakat yang mengetahui praktik ini secara langsung.

Data dikumpulkan melalui observasi terhadap prosesi ritual, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta telaah dokumen yang relevan dengan tradisi dan literatur ilmiah mengenai etnofisiologi serta pengobatan tradisional. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang meliputi proses reduksi, pengelompokan tema, penyajian temuan, dan penarikan interpretasi berdasarkan konteks budaya dan respons fisiologis informan. Rangkaian penelitian dilaksanakan melalui lima

tahap utama, yaitu persiapan penelitian dan penyusunan instrumen, pengumpulan data di lapangan, analisis data, penyusunan laporan hasil, dan diseminasi temuan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, serta member checking untuk memastikan konsistensi dan ketepatan interpretasi. Keseluruhan metode ini disusun untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai praktik *Pertuq* dari sudut pandang sosial, fisiologis, dan budaya.



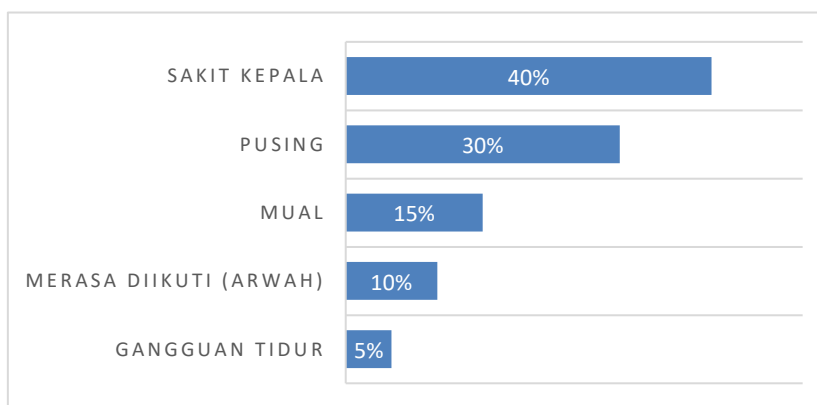
Gambar 1. Analisis dan Penafsiran Data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pertuq* melalui Perspektif Etnofisiologi

Masyarakat Desa Sakra meyakini bahwa sakit tertentu tidak hanya berasal dari faktor biologis, tetapi juga dapat muncul karena pengaruh arwah orang yang telah meninggal (*penemuq*). Ketika arwah tersebut menyebabkan gangguan kesehatan, masyarakat menyebutnya

sebagai *ketemuq*. Keyakinan ini menjelaskan bahwa pengalaman sakit dipahami melalui kacamata budaya dan spiritual. Gejala yang sering menjadi alasan masyarakat melakukan *pertuq*, seperti sakit kepala, pusing, mual, dan rasa tidak nyaman pada kepala atau bagian tubuh tertentu, dimaknai sebagai tanda bahwa arwah *penemuq* sedang mengganggu individu tersebut.



Gambar 2. Grafik Konseptual Gejala yang Paling sering Menjadi Alasan Praktik *Pertuq*

Grafik di atas menggambarkan persepsi dominan masyarakat terhadap sensasi tubuh yang kemudian dimaknai sebagai *ketemuq*. Pelaku *pertuq*, yang pada umumnya adalah perempuan, dipersepsikan memiliki kemampuan spiritual dan keahlian khusus karena pengalaman yang diwariskan turun-temurun. Mereka tidak hanya menjalankan ritual, tetapi juga berperan sebagai penafsir kondisi tubuh pasien berdasarkan kerangka budaya lokal. Proses *pertuq* dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari identifikasi gejala oleh pelaku *pertuq*,

diyakini gangguan *ketemuq* oleh kedua belah pihak, hingga dilakukannya ritual penarikan rambut pada bagian ubun-ubun sebanyak sembilan kali sambil membaca mantra. Mantra tersebut terdiri dari membaca niat, *bismillah*, Surah Al-Fatihah, serta penyebutan nama *penemuq*. Masyarakat meyakini bahwa apabila rambut yang ditarik mengeluarkan bunyi “*teg*”, maka hal tersebut menjadi tanda bahwa pasien benar-benar mengalami *ketemuq*. Proses tahapannya dideskripsikan lebih rinci pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Tahapan Pelaksanaan *Pertuq*

Tahap	Deskripsi proses
Identifikasi Gejala	Pasien mengalami sakit kepala, pusing, mual, atau sensasi tidak nyaman.
Penetapan Keyakinan	Pelaku <i>pertuq</i> dan pasien meyakini adanya gangguan <i>ketemuq</i> .
Ritual Penarikan Rambut	Pelaku menarik 3–9 helai rambut pada bagian ubun-ubun, dilakukan sebanyak 9 kali
Pembacaan Mantra	Membaca niat, <i>bismillah</i> , Surah Al-Fatihah, dan menyebut nama <i>penemuq</i> .
Tanda “Teg”	Bunyi “ <i>teg</i> ” diyakini sebagai indikator bahwa pasien benar-benar mengalami <i>ketemuq</i> .
Penutupan Ritual	Pelaku menutup dengan doa perlindungan dan hembusan ringan pada area kepala.

Jika dilihat dari sudut pandang etnofisiologi, tradisi *pertuq* mencerminkan cara masyarakat Sakra memahami tubuh, penyakit, dan penyembuhan melalui kerangka budaya yang telah diwariskan turun-temurun. Bagi masyarakat setempat, tubuh manusia tidak hanya dipahami sebagai struktur biologis, tetapi juga sebagai ruang yang dihuni oleh energi, emosi, dan pengaruh roh leluhur. Dengan demikian, gejala seperti pusing, mual, atau rasa berat di kepala tidak selalu dianggap sebagai masalah medis biasa, melainkan dapat dipahami sebagai tanda gangguan dari roh orang yang telah meninggal. Pemaknaan ini memperlihatkan bahwa tubuh diposisikan sebagai media komunikasi antara manusia dan dunia spiritual, sehingga setiap gejala dipandang sebagai “bahasa simbolik” yang menginformasikan adanya ketidakseimbangan antara tubuh, pikiran, dan dimensi nonfisik tersebut.

### SDGs dan Hubungan Etnofisiologi

Dalam ritual *pertuq*, area ubun-ubun menjadi pusat perhatian karena diyakini sebagai titik paling sensitif terhadap gangguan spiritual. Secara fisiologis, bagian ini memang kaya akan jaringan saraf perifer yang berfungsi merespons sentuhan maupun tekanan (Sherwood, 2012). Tarikan rambut yang dilakukan oleh pelaku *pertuq* dapat mengaktifkan mekanoreseptor dan memicu impuls saraf yang bergerak menuju

sistem saraf pusat sebagaimana dijelaskan oleh Ransom (2016), sehingga menghasilkan sensasi tajam atau bunyi kecil akibat tegangnya jaringan rambut dan kulit kepala. Masyarakat menafsirkan bunyi tersebut sebagai bukti kehadiran roh, sementara dari perspektif neurologis, fenomena tersebut merupakan respons mekanis normal yang terjadi karena aktivasi saraf dan peregangan jaringan. Selain itu, Mustafa (2020) menjelaskan bahwa telensefalon dan korteks serebral memegang peran penting dalam interpretasi sensasi dan emosi. Ketika seseorang berada dalam suasana sugestif selama ritual, aktivitas kortikal dapat berubah sehingga sensasi kecil terasa lebih kuat dan memunculkan respons emosional yang lebih intens, memperkuat persepsi masyarakat terhadap aspek spiritual dalam *pertuq*.

Penelitian Ingendoh et al. (2023) mengenai respons otak terhadap rangsangan eksternal seperti *binaural beats* menunjukkan bahwa ritme suara dan pola stimulasi dapat memengaruhi gelombang otak dan kondisi psikologis seseorang. Meskipun *pertuq* tidak mengandalkan teknologi modern, suasana ritual yang terdiri dari mantra berulang, sentuhan ritmis, dan suasana yang tenang dapat menghasilkan efek serupa, yaitu membawa pasien pada kondisi mental yang lebih relaks. Relaksasi ini berpengaruh pada sistem saraf otonom, di mana penurunan aktivitas simpatis

dapat meredakan gejala fisik yang dipicu oleh stres. Hal ini sejalan dengan temuan Nuraini (2021) yang menyatakan bahwa stres dan kecemasan dapat memicu gejala psikosomatis seperti pusing, mual, tegang otot, dan ketidaknyamanan fisik lainnya. Dalam konteks tersebut, *pertuq* dapat dipahami sebagai bentuk terapi psikosomatis berbasis budaya yang memanfaatkan sugesti, dukungan emosional, dan kehadiran figur penyembuh untuk menurunkan kecemasan dan memicu pelepasan hormon endorfin yang menenangkan tubuh. Efek ini kemudian memberi pengalaman subjektif berupa rasa ringan, lega, dan lebih sehat setelah ritual, sebagaimana juga dijelaskan oleh Prasetyo (2021) bahwa praktik spiritual dapat meningkatkan kesehatan mental dan fisik melalui mekanisme psikologis yang menurunkan ketegangan emosional.

Dari sudut pandang budaya, tradisi *pertuq* merepresentasikan identitas masyarakat Sasak yang telah terbentuk melalui pewarisan nilai dan keyakinan secara turun-temurun. Penelitian Dewi (2022), Hidayat (2020), serta Zulkifli (2021) memperlihatkan bahwa *pertuq* bukan hanya ritual penyembuhan, tetapi juga mekanisme menjaga harmoni antara manusia dan roh leluhur. Pelaku *pertuq* diposisikan sebagai mediator yang mampu membaca gejala spiritual pada tubuh pasien. Pada saat yang sama, dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat turut memperkuat kondisi psikologis pasien karena menghadirkan rasa aman, diterima, dan dilindungi oleh komunitas. Ibrahim dan Alpriansyah (2025) menegaskan bahwa tradisi ini menjadi simbol identitas budaya Lombok Sasak yang tetap lestari meskipun masyarakat telah berinteraksi dengan pengobatan medis modern.

Jika dikaitkan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), *pertuq* berperan dalam mendukung SDG 3 tentang kesehatan yang baik dan kesejahteraan, karena memberikan alternatif penyembuhan berbasis budaya yang membantu masyarakat mengatasi gejala ringan sebelum mencari bantuan medis formal. Tradisi ini juga mendukung SDG 4 mengenai pendidikan berkualitas, sebab ia melibatkan proses pewarisan pengetahuan, nilai, dan teknik penyembuhan tradisional dari generasi ke generasi. Dalam praktiknya, masyarakat Sakra tidak menolak pengobatan medis, namun tetap mempertahankan *pertuq* sebagai bagian dari identitas budaya dan sumber penyembuhan yang relevan. Dengan demikian, sistem kesehatan

masyarakat di Desa Sakra berjalan secara integratif—memadukan pengobatan tradisional dan medis modern sebagai dua sistem yang saling melengkapi. Harmoni ini menunjukkan bahwa tradisi, sains, dan budaya dapat hidup berdampingan dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa praktik *Pertuq* di Kecamatan Sakra merupakan bentuk pengobatan tradisional yang bekerja melalui perpaduan unsur spiritual, psikologis, dan fisiologis. Gangguan yang dipahami sebagai ketemuq ditafsirkan masyarakat sebagai kondisi yang berkaitan dengan intervensi arwah leluhur, sementara secara fisiologis gejala tersebut selaras dengan respons stres dan ketegangan emosional pada tubuh. Setiap tahapan dalam ritual *Pertuq* mulai dari identifikasi gejala, penetapan gangguan, penarikan rambut pada ubun-ubun, hingga pembacaan mantra berfungsi sebagai mekanisme penyembuhan berbasis budaya yang menurunkan kecemasan, memberikan ketenangan, serta memperkuat hubungan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Pertuq* memiliki peran signifikan dalam menjaga keseimbangan kesehatan fisik dan mental masyarakat serta tetap menjadi bagian penting dalam sistem kesehatan lokal yang mendukung pencapaian *Good Health and Well-being* sesuai kerangka SDGs.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram atas kesediaan dalam memberikan pendanaan dan memfasilitasi dalam melakukan yang penulis lakukan; serta ibu dosen pembimbing atas bimbingannya dari awal sampai akhir penyusunan artikel ini.

## REFERENSI

- Adibah, I. Z. (2015). *Makna Tradisi Saparan Di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*. Madaniyah, 5(2), 195-200.
- Dewi, I. M. (2022). Kepercayaan masyarakat Lombok terhadap gangguan arwah dalam tradisi *Pertuq*. *Jurnal Kebudayaan dan Sosial*, 12(3), 112–125.

- Effendie, N. O., Iswarini, H., & Iskandar, S. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi luas areal dan produksi karet di Kota Pagar Alam. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(2), 93–99.
- Hidayat, S. (2020). Ritual Pertuq sebagai media penyembuhan dalam masyarakat Lombok. *Jurnal Kajian Budaya*, 18(4), 45–57.
- Ibrahim, A. M., & Alpriansyah, M. R. (2025). Tradisi Pertuq dalam perspektif budaya Lombok Sasak. *Studi Bahasa dan Budaya: Jurnal Cordova*, 15(1), 52–64.
- Ingendoh, R. M., Posny, E. S., & Heine, A. (2023). Binaural beats to entrain the brain? A systematic review of the effects of binaural beat stimulation on brain oscillatory activity, and the implications for psychological research and intervention. *PloS ONE*, 18(5), e0286023.
- Khadijah, S., Astuti, T., Widaryanti, R., & Ratnaningsih, E. (2020). *Buku Ajar Anatomi dan Fisiologi Manusia*. Yogyakarta: Respati Press.
- Mustafa, P. S. (2020). Implikasi pola kerja telensefalon dan korteks cerebral dalam pendidikan jasmani. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 10(2), 53–62.
- Nuraini, T. (2021). Stress, sistem saraf otonom, dan pengaruhnya terhadap kesehatan: Kajian fisiologi otak. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan*, 13(2), 88–101.
- Prasetyo, E. (2021). Hubungan antara spiritualitas dan kesehatan dalam tradisi Pertuq masyarakat Lombok. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(4), 130–145.
- Ransom, B. R. (2016). Organization of the nervous system. *Medical Physiology E-Book*, 253.
- Salamah, N., Raihan, F. A., Marbun, R. N., Pusparini, A. R. Y., & Dewi, I. O. R. S. (2023). Ketaatan sosial di dalam tradisi Saparan pada masyarakat Desa Kopeng Salatiga. *Jurnal Kultur*, 2(2), 150–156.
- Salsabila, S., Rahmiyani, I., & Zustika, D. S. (2021). Nilai sun protection factor (SPF) pada sediaan lotion ekstrak etanol daun jambu air (*Syzygium aqueum*). *Majalah Farmasetika*, 6, 123–132.
- Sherwood, L. (2012). *Fisiologi Manusia: Dari Sel ke Sistem*. (B. U. Pendit & N. Yesdelita, Eds.). EGC.
- Zulkifli, M. (2021). *Mistisisme dalam tradisi Pertuq pada masyarakat Sasak, Lombok: Studi kasus di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).